

**ANALISIS NOVEL API AWAN ASAP KARYA KORRIE LAYUN
RAMPAN DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

**ANDRI ERLIANSYAH
NPM. 1402040179**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Andre Erliansyah
NPM : 1402040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Andri Erliansyah
NPM : 1402040179
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan
dengan Pendekatan Ekokritik

sudah layak disidangkan.

Medan, // Oktober 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : **ANDRI ERLIANSYAH**
Tempat/Tgl. Lahir : Sukasari, 09 Maret 1996
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
No. Pokok Mahasiswa : 1402040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Ampera VII

Telp/HP : 0822 7462 9161
Pekerjaan/Instansi : -
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, Oktober 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,


TGL. 20
DBAFF372459868
000
EN. 1000
RUPIAH

ANDRI ERLIANSYAH



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Andri Erliansyah
NPM : 1402040179
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
14-09-2018	Cover, abstrak, kata Pengantar, Daftar Pustaka, BAB III		
17-09-2018	Abstrak, kata Pengantar, BAB III Pedoman dokumentasi, Rincian Penulisan		
21-09-2018	Instrumen Penelitian, BAB IV Analisis Data, BAB V		
26-09-2018	Abstrak, BAB I, kata Pengantar, BAB IV		
8-10-2018	Abstrak, kata Pengantar, EYD BAB IV Analisis Data.		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 11 Oktober 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Andri Erliansyah. 1402040179. Analisis Novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan* dengan Pendekatan Ekokritik. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan masyarakat Dayak Benuaq yang dipresentasikan dengan ekokritik sastra dalam novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan* yang berjumlah 167 halaman, penerbit PT Grasindo, Jakarta 2015, cetakan ke-2. Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan* dengan gambaran masyarakat dayak benuaq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan gambaran ekokritik dalam novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan*. Variabel penelitian ini adalah gambaran ekokritik dalam Novel *Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, mengumpulkan data yang berhubungan dengan kajian ekokritik. Setelah data yang berhubungan kajian ekokritik terkumpul, maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah, mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data, dan menarik perhatian dari analisis ekokritik dalam novel *Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan*. Hasil yang diperoleh yakni terdapat bentuk ekokritik yang sampaikan pengarang dimana terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi di hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran hutan HPH dan HTI. Bentuk kritik tersebut mencakup masalah sosial yang terdapat dalam novel, yaitu masalah kejahatan, masalah lingkungan hidup, masalah kependudukan, dan birokrasi.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur kepada Allah Swt, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa nikmat rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik.**” Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat beriring salam selalu disampaikan kepada suri tauladan bagi umat Islam serta pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui, namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah Swt sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang yaitu Bapak **Kasianto** dan ibunda **Jumiah** yang tak pernah lelah dan putus mendoakan anaknya, menafkahi, mengajarkan kasih sayang sesama makhluk hidup, dan melimpahkan cinta serta kasih sayang teramat besar kepada peneliti. Satu-satunya adik kandung tersayang peneliti adalah **Devri Ervian** dan **Kevin William** salah satu sumber kebahagiaan nyata dalam memberi dukungan dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kita adalah sepasang kakak-beradik yang menjadi kebanggaan serta mengangkat derajat orang tua di dunia dan di akhirat. Tidak lupa pula keluarga besar saya menjadi bagian dari motivasi dalam mengerjakan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus dosen perkuliahan yang menginspirasi mahasiswanya.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Mhd Isman, M. Hum.** Dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi penelitian ini.
8. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen penasehat akademik yang senantiasa membantu peneliti, memberikan motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan

saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

10. **Biro Administrasi** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu peneliti dalam mengurus administrasi yang dibutuhkan.
11. **Sahabat-sahabat PPL**, Dwi anggara, Yeni Apriani, S.Pd, Dian Hidayat, Uswatun Nisa, S.Pd, Sri Wahyuni. Kalian sahabat selama tiga bulan lebih namun sampai sekarang tetap bersahabat dan selalu menghibur dan menyemangati saya.
12. Sahabat Peneliti **Sabrina Hayati, S.Pd.** Perempuan tegar sekaligus sahabat saya yang paling baik, pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi setiap masalah, menasehati peneliti dalam segala hal, selalu memotivasi peneliti dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengerjakan skripsi penelitian ini.
13. Sahabat Peneliti **Sella Oktaviana, S.Pd.** sahabat saya yang selama perkuliahan menghibur saya, selalu ada di setiap susah senang, dan selalu bersama menghadapi setiap masalah, selalu memotivasi peneliti dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengerjakan skripsi penelitian ini.
14. Sahabat Peneliti **Niki Apriyani**, sahabat peneliti yang membantu dalam mencari buku-buku yang diperlukan serta sahabat yang selalu ada disetiap kebersamaan.
15. Sahabat Peneliti **Budiman** sahabat yang baik dan sabar. Dan juga senantiasa membantu peneliti ketika memerlukan bantuan. Terima kasih juga sudah memberikan semangat ketika peneliti dalam kesusahan.

16. Sahabat Peneliti **Wulandari Agustina**, sahabat yang baik dan selalu menasehati peneliti ketika menghadapi masalah-masalah dalam mengerjakan skripsi ini.

17. Sahabat Peneliti lainnya di kelas C Pagi yaitu Adelina Suryani Lubis, Aprianti Sitepu, wilda riski, Manisya Haraito Pangabea, , dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu teman yang membantu dalam dunia perkuliahan.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi amal ibadah yang kelas di balas Allah Swt. di dunia maupun di akhirt dan peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Andri Erliansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Konsep Ekokritik Sastra	7
2. Ragam Kajian Ekokritik Sastra	7
3. Ekokritik Sastra dan Lingkungan Budaya	10
4. Terapan Ekokritik Dalam Novel	11
5. Latar Sosial Budaya Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur	13
6. Masalah Sosial	16
a. Kemiskinan	

b. Kejahatan	
c. Disorganisasi Keluarga	
d. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	
e. Peperangan	
f. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat	
g. Masalah kependudukan	
h. Masalah Lingkungan Hidup	
i. Birokrasi	
7. Novel Api Awan Asap dan Pengarang	22
B. Kerangka Konseptual	27
C. Pernyataan Penelitian	28
BAB II METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
B. Sumber Data dan Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian	31
D. Variabel Penelitian	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Data Penelitian	36
B. Analisis Data	37
1. Kejahatan	38
2. Masalah Kependudukan	39

3. Masalah Lingkungan Hidup	40
4. Birokrasi	41
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	42
D. Diskusi Hasil Penelitian	43
E. Keterbatasan Penelitian	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi	28
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Form K-1	51
Lampiran 2	Form K-2	52
Lampiran 3	Form K-3	53
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal	54
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal	55
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar Proposal	56
Lampiran 7	Lembaran Pengesahan Hasil Seminar Proposal	57
Lampiran 8	Surat Keterangan Seminar	58
Lampiran 9	Surat Pernyataan Tidak Plagiat	59
Lampiran 10	Surat Mohon Izin Riset	60
Lampiran 11	Surat Balasan Riset	61
Lampiran 12	Berita Acara Bimbingan Skripsi	62
Lampiran 13	Surat Permohonan Ujian Skripsi	63
Lampiran 14	Surat Pernyataan Ujian Skripsi	64
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah hasil ciptaan sastrawan yang dalamnya mengandung unsur keindahan yang menyangkut isi, ungkapan, bahasa, dan nilai ekspresinya. Sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama dan pementasan drama). Sastra yang termasuk dalam pengertian ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Kalau dirinci, ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, muncul bidang baru yang bersifat multidisiplin, yakni sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra (dalam Sehandi, 2014: 1).

Karya sastra pada hakikatnya berisi tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Cerita itu ditulis berdasarkan nilai serta pengertian dan perasaan dengan menggunakan bahasa tanpa meninggalkan norma nilai kesopanan dan nilai keindahan yang terdapat di dalamnya. Melalui karya sastra dapat dilihat masalah manusia, masyarakat, dan lingkungannya.

Karya sastra menampilkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya. Salah satunya alam, alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan bagi para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. (dalam jurnal Siswo Harsono, 2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris "*ecocriticism*" yang merupakan bentukan dari kata "ecology" dan kata "critic". Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruknya dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Ekokritik sastra adalah upaya memahami artefak budaya baik lisan maupun tertulis. Kemampuan artefak budaya dari perspektif ekologi itu mulai mencuat luas ketika Greg Garred (dalam Endaswara, 2016: 1), mulai

mengenalkan lewat berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra. Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra.

Salah satu sastrawan yang mengeksplorasi alam dalam karya sastra adalah Korrie Layun Lampan. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Kebanyakan cerpen dan novel Korrie Layun Rampan berlatarkan alam dan hutan dengan segala konfliknya seperti novel *Api Awan Asap* yang mengangkat permasalahan menarik mengenai lingkungan dan alam. Novel ini menceritakan kehidupan Suku Dayak di hutan dengan konflik dan permasalahan kebakaran hutan yang sering terjadi di Kalimantan.

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menampilkan permasalahan ekologi yang erat kaitannya dengan budaya lokal (suku dayak). Dalam novel ini, membawakan pesan dan tema manusia yang berjuang ditengah-tengah alam raya serta permasalahan ekologi menjadikan karya yang patut diteliti.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk menganalisis Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan pendekatan ekokritik. Karena Korrie mencoba memberikan pandangan yang kontras antara kehidupan Suku Dayak dengan kehidupan masyarakat urban yang ada di kota besar. Dalam hal ini, ekokritik menjadi landasan utama untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan yang ada di dalam novel *Api Awan Asap*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih jelas tentang sasaran yang diteliti.

1. Terapan ekopolitik yang ada dalam novel *Api Awan Asap*.
2. Latar Sosial Budaya Dayak yang ada dalam novel *Api Awan Asap*
3. Bagaimana pengarang menyampaikan bentuk ekokrtik meliputi kritik terhadap lingkungan alam karena latar sosial Budaya Dayak dalam Novel *Api Awan Asap*.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis membatasi masalah yang diteliti agar dipahami secara terperinci serta dapat lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengarang menyampaikan bentuk ekokrtik meliputi kritik terhadap lingkungan alam karena latar sosial budaya dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah deskriptif tentang masalah yang akan diteliti dan dibuat pembatasan untuk mempersempitnya. Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti

jelas dan terarah. Rumusan masalah tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, bagaimana pengarang menyampaikan bentuk ekokrtik meliputi kritik terhadap lingkungan alam karena latar sosial budaya dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana pengarang menyampaikan bentuk kritik ekologi yang meliputi kritik terhadap lingkungan alam karena latar sosial budaya dalam *Novel Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang dilakukan, pasti memberi manfaat bagi yang melakukan penelitian, juga bagi orang yang terlibat dalam penelitian ini, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda.

3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya para novelis tanah air.

BAB II

LADASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landaan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pula pada interpretasi yang sama.

1. Konsep Ekokritik Sastra

Ekokritisisme selalu hadir lebih kritis. Ekokritisisme adalah aliran terbaru pemahaman sastra. Banyak pihak mememang masih meragukan hadirnya ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah upaya memahami artefak budaya baik lisan maupun tertulis. Kemampuan untuk menyelidiki artefak budaya dari perspektif ekologi itu mulai mencuat luas ketika Greg Garrard (dalam Endaswara, 2016: 1), mulai mengenalkan lewat berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra. Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik

sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra.

Perubahan iklim, budaya, masa kepunahan lingkungan, dan degradasi moral yang kompleks sering melekat pada teks sastra, sehingga menimbulkan tantangan bagi pengkaji ekokritik sastra. Teks-teks drama dan film biasanya banyak mengundang tantangan baru pengkaji ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ekologi sastra. Oleh karena itu upaya pengkajian film *The Day After Tomorrow* yang pernah dilakukan Gerrard (dalam Endaswara, 2016:1) adalah sebuah pelajaran ekologi sastra yang amat berharga, yang merefleksikan iklim ekologis. Dalam film itu, dilukiskan perubahan iklim kedalam beberapa hari dapat mempengaruhi penampilan drama (film).

Yang patut dicatat adalah konsep ekokritisisme sastra. Ekokritisisme adalah kemampuan untuk mengkritik wacana yang ada, artefak budaya, bentuk dan genre, dan mengeksplorasi alternatif lingkungan sastra. Lingkungan yang mengitari sastra, menjadi fokus pengkajian ekokritisisme. Ada materi pokok kajian ekokritisisme sastra, yaitu: (1) penelitian ekokritik dan pedagogi sastra dalam kaitannya dengan lingkungan, (2) bagaimana prinsip-prinsip utama yang seharusnya diajarkan lewat sastra terhadap lingkungan untuk menyelamatkan bumi. Dari kedua materi pokok itu, pengalaman Gerrard (dalam Endaswara, 2016: 2), tentang pengkajian ekokritik tanggal 3 Mei 1990 di New York. Layak dicatat dalam konteks ekologi, yaitu (a) pengalaman sendiri berkemah dan berjalan di pedesaan bagian utara New York, (b) ribuan jam tayang TV dicatat baginya di Fairfax, Virginia, keadaan hari itu ternyata memuat aspek: drama, olahraga, agama

kristen, iklan sabun, dan dokumenter alam. Keadaan demikian sering mempengaruhi kondisi karya sastra, termasuk genre puisi. Puisi biasanya lebih tanggap terhadap lingkungan.

Ada dua hal penting yang perlu dikedepankan dalam perspektif ekokritik sastra, yaitu (1) dapat mengungkap tentang kekuatan manusia dan lingkungan sebagai puncak penciptaan karya sastra, dan (2) mengungkap apa yang melatarbelakangi gagasan kerapuhan lingkungan untuk bahan ekspresi sebagian besar penyair romantis. Penyair romantis biasanya banyak mengabdikan pada lingkungan sekitar sebagai ekspresi diri. Terkait dua hal itu, maka pengkaji ekokritik sastra dapat mengkritisi romantika lingkungan dalam bentuk pemanggungan puisi, pembacaan puisi di kelas, dan televisi yang menyiarkan aktivitas sastra. Pengkaji juga dapat mencari momentum orang membaca puisi di berbagai kesempatan, misalkan baca puisi lingkungan di radio, pada kemah-kemah sastra, dan eksplorasi-eksplorasi dalam bentuk bengkel sastra. Dalam berbagai kesempatan baca puisi sering tidak akan lepas dari kondisi lingkungan budaya pembacanya. Itulah sebabnya ekokritisisme lebih efektif untuk mengungkap ekologi budaya dan nilai-nilainya dalam karya sastra. Ekokritisisme adalah bagian dari perjuangan para kritikus sastra untuk mengungkap seluk beluk peran lingkungan budaya, kekuatan penyair menggunakan ekspresi alam, dan bisikan alam sekitar yang tidak terduga dalam karya sastra.

2. Ragam Kajian Ekokritik Sastra

Ragam kajian ekologis karya sastra memang terbuka luas. Banyak ragam kajian yang dapat dimanfaatkan untuk membedah karya sastra. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kedua, ekologi yang dipakai secara luas meliputi ekologi budaya, ekologi sastra, dan sebagainya. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini tergolong ekologi murni, tanpa mengaitkan interdisiplin lain. Adapun ragam kajian kedua dapat ditinjau dari dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi penciptaan karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan dan advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pembelaan dapat dilakukan oleh sastrawan melalui karya sastra tentang lingkungan.

3. Ekokritik Sastra dan Lingkungan Budaya

Munculnya ekokritik sastra merupakan upaya mencari jalan keluar kebosanan kritik sastra. Selama ini jagad kritik sastra selalu menggunakan konteks modernisme. Kalau bertumpu pada Heise (dalam Endaswara, 2016: 138) amat informative, bahwa ekokritik sastra sudah memiliki sejarah panjang. Munculnya ekokritisisme sastra mulai memperhatikan sastra berwawasan lingkungan, ekokritisisme boleh dikaitkan sebagai satu bidang terbaru dalam penelitian kritik sastra.

Ekokritik sastra telah melahirkan sejarah kritik baru. Kritik sastra akan berkembang luas dengan hadirnya ekokritisisme sastra. Perlu diketahui bahwa adegan terbentang luas di sekitar konseptual yang relevan dengan ekokritisisme. Kisah bergambar berupa cerita binatang layak ditinjau dari ekokritik. Kisah bergambar adalah fiksi ekologis. Binatang dapat berbicara merupakan kunci pokok dari komik. Kisah binatang biasanya menggunakan estetika alam. Bahkan seringkali binatang berdialog dengan batu dan alam lainnya. Cerita binatang biasanya berkaitan dengan musim gugur, kematian, pembusukan, ketamakan, keserakahan, dan keindahan alam. Komik ini sering berupa kisah bercanda sehingga menimbulkan apresiasi estetika alam, yang mengantarkan pembaca lebih dekat dengan fenomena lingkungan.

Mengingat urgensi ekokritik sastra terus meningkat perkembangan kajian sastra yang mengangkat masalah lingkungan, maka perlu dilakukan secara interdisipliner. Dalam kontekstual ini, gagasan alam cenderung mendekati konstruk sosial budaya. Ekokritik sastra perlu memperhatikan aspek budaya di lingkungan yang mengitari sastrawan. Hal ini sesuai dengan pandangan Roland Barthes pada tahun 1957 selalu memperhatikan budaya di lingkungan sastrawan. Dia mengandaikan alam sebagai sejarah perjalanan budaya. Kritik budaya yang didasarkan pada sebuah proyek menyeluruh dalam bentuk denaturalisasi. Perspektif ini jelas mendorong hubungan dengan gerakan sosial yang bertujuan untuk menyelamatkan degradasi lingkungan.

Ekokritisisme sastra menemukan tempat strategis sebagai upaya mengungkap makna karya sastra. Tidak seperti feminisme atau postkolonialisme,

ekokritisisme tidak berevolusi secara bertahap sebagai gerakan politik yang berpengaruh. Hal ini muncul ketika environmentalisme sudah berubah menjadi kebun luas dan proyek-proyek yang saling bertentangan. Ekokritisisme telah memberlakukan pada beberapa kritikus yang lebih suka menyebutnya kritik lingkungan. Studi ekologi sastra adalah studi budaya hijau.

4. Terapan Ekokritik dalam Novel

Novel adalah fiksi yang banyak melukiskan lingkungan. Tak ada novel yang tidak terkait dengan lingkungan. Novel absurd pun tetap terkait dengan lingkungan. Oleh sebab itu ekokritisisme tepat diterapkan untuk memahami novel. Quick (dalam Endaswara, 2016: 148) menyatakan bahwa ekokritisisme adalah istilah umum untuk analisis sastra diinformasikan oleh ekologi atau kesadaran lingkungan (mardhall). Novel banyak menampilkan lingkungan yang pantas dibaca dengan sadar ekologis. Hal ini berarti pengkaji ekokritik novel akan mempelajari hubungan antara sastra dan alam melalui berbagai pendekatan memiliki sedikit kesamaan selain keprihatinan bersama dengan lingkungan.

Ekologi boleh-boleh saja untuk mencermati kandungan ekologis sebuah novel. Novel Anak Bajang Mengiring Angin karya sindhunata, Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alsyahbana, Bumi Manusia Karya Pramudya Ananta Tour, Donyane Wong Culika Karya Suparta Brata, layak dibedah dari ekokritik sastra. Ekokritisisme paling tepat diterapkan untuk karya-karya novel agar terungkap berbagai pendidikan karakter. Ketika interaksi yang signifikan terjadi antara penulis dan tempat, karakter dan tempat akan selalu hadir secara estetik.

Landscape dengan definisi mencakup unsur-unsur non-manusia tempat-batuan, tanah, pohon, tanaman, sungai, hewan, air serta manusia persepsi dan modifikasi sering menjadi tumpuan novelis berimajinasi.

Ekokritisisme merupakan teori paling kontemporer dalam sastra saat ini. Sama halnya dengan oposisi biner "*self-other*" dalam postkolonialisme, ekokritisisme memunculkan biner kultural dan natural akan sikap etis manusia terhadap alam yang diistilahkan sebagai "*anthropocentric-ecocentric*". Anthropocentric merupakan ansusmsi atau pandangan yang interes pada hubungan manusia dengan non manusia. Manusia selalu membutuhkan hal ihwal non manusia. Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa campur tangan lingkungan. Sebaliknya, ecocentrism berpandangan bahwa perhatian suasana non fisik harus akomodatif terhadap kehidupan individu.

Dengan menggunakan bahasa dan metafora yang digunakan untuk menggambarkan alam, ekokritisisme menyelidiki hal yang kita berhubungan dengan alam. mengadopsi hukum pertama Barry Commoner (Quick, dalam Endaswara, 2016: 150) bahwa ekologi terhubung dengan segala sesuatu yang lain, kajian ekokritik novel pun patut difokuskan ke hal itu. Ekokritik mengandaikan bahwa budaya manusia, khususnya sastra, terhubung ke dunia fisik, mempengaruhi alam sebagai alam mempengaruhi budaya. Pengaruh penting dari sastra tentang konsepsi alam diperjelas oleh Roderick Nash (Dalam Endaswara 2016:150) yang berpendapat bahwa peradaban menciptakan padang gurun. Sebagai produk budaya itu sendiri, sastra mengungkapkan hubungan manusia dengan dunia alam, tidak hanya mengekspos sikap konvensional tetapi juga

menyediakan model alternatif untuk konseptualisasi alam dan hubungannya dengan masyarakat manusia.

5. Latar Sosial Budaya Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur

Kepercayaan yang ada di masyarakat Benuaq memandang hutan dan sungai sebagai tetangga yang merupakan tempat roh leluhur tinggal, sehingga keeratan hubungan yang selaras antara manusia dengan hutan dan sungai adalah penting. Ada dewa penjaga hutan dan sungai yang memberikan hutan pada mereka, sehingga berakibat buruk jika seseorang menyakiti hutan. Sebaliknya hutan akan memberikan kebaikan jika manusia menjaga hutan terutama species tertentu dengan baik pula. Nilai (value) tentang hutan dan sungai didasarkan atas fungsi hutan dan sungai dalam menjaga kualitas hidup masyarakat dalam bertahan hidup (survival, keberlanjutan tersedianya sumber daya (sustainable), fungsinya sebagai tempat aktivitas spiritual dan perekat sosial. Keberadaan Dayak Benuaq setidaknya sangat dekat dengan irama kehidupan hutan dan sungai yang erat kaitannya dengan kayu ulin. Selain keyakinan bahwa kayu ulin merupakan vegetasi yang baik sebagai resapan air di hutan. Species kayu ulin yang dahulu sangat banyak didapati di hutan kalimantan, kini adalah species langka yang sulit diperoleh masyarakat Benuaq yang menjadikan kayu tersebut sebagai upacara adat (dalam Hetti Rahmawati jurnal penelitian *Humaniora*, 2015: 108).

Perilaku pemanfaatan lahan non hutan primer dilakukan bersama komunal disesuaikan dengan aturan adat. Simpukq (kebun Hutan) menyediakan pohon buah-buahan, kelapa, kemiri, kopi dan karet dengan variasi pohon obat-obatan

adalah bukti kehidupan organik masyarakat lokak Benuaq. Ini merupakan gambaran teraplikasikannya sistem agroforestry berkelanjutan. Peraturan adat yang berlaku tidak membolehkan menebang pohon tertentu seperti pohon sialang karena tempat bersarang lebah madu yang bermanfaat dapat diambil madunya, karena bagi komunitas Benuaq lebah adalah sahabat penyerbukan bagi vegetasi (dalam Hetti Rahmawati jurnal penelitian *Humaniora*, 2015: 109).

Di Kalimantan tidak hanya terkenal dengan hutannya, tetapi juga tradisi yang ada pada suku dayak kalimantan. Belian pada suku Benuaq berarti melakukan upacara ritual perdukunan dengan cara bememang atau membaca mantera-mantera sambil meliuk-liukkan badan atau seperti orang menari yang diiringi oleh bunyi-bunyian kelentangan dan juga menggunakan berbagai macam sesajen yang telah dipersiapkan sesuai dengan niat untuk apa belian tersebut dilakukan. Belian dalam masyarakat Benuaq adalah sebagai tarian dewa (kenjong dewa) yang disertai ilmu magis dan mantera-mantera atau doa yang dilakukan oleh dukun atau yang biasa mereka sebut Pemeliatn. Kelentangan dalam masyarakat Benuaq Tanjung Isuy memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang mengiringi seluruh rangkaian upacara Belian Sentiu (dalam Eli Irawati *Jurnal Kajian Seni*, 2014: 61).

Kelentangan berperan sebagai sarana komunikasi mengandung pengertian bahwa dalam prosesi belian sentiu tidak hanya hadir dalam bentuk komunikasi bahasa verbal, tetapi penyajian musik (tanpa teks) mampu memberikan komunikasi, namun terkadang kita yang berada atau bahkan di luar budaya musik tersebut tidak mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan musik tersebut

(bagaimana dan kepada siapa). Pada hakekatnya musik (khususnya musik tradisi) bukanlah suatu bahasa universal yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh siapa saja yang mendengarkan, hal ini karena setiap musik lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (dalam Eli Irawati Jurnal Kajian Seni, 2014: 68).

6. Beberapa Masalah Sosial

a. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkan taraf kehidupan tentunya sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial.

b. Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan

tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di man kejahatan itu terjadi. Maka, angka kejahatan dalam masyarakat, golongan masyarakat, kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses, misalnya gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideology, politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

Kedua, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi deferensi, kompensasi,, identifikasi, kosepsi diri sendiri, dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat sedrhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau karena dia menikah lagi. Pada umumnya masalah

tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

d. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi tidak untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.

e. Peperangan

Masalah peperangan berbeda dengan sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau. Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga

kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali di akhiri dengan suatu akomodasi.

f. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran norma-norma masyarakat seperti pelacuran, delinkuensi anak-anak, dan alkoholisme.

g. Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering kali tidak dirasakan.

h. Masalah lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori sebagai berikut, pertama, lingkungan fisik yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia. Kedua, lingkungan biologis yakni segala sesuatu di sekeliling

manusia berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri). Ketiga, Lingkungan sosial yakni terdiri orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

i. Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut merujuk pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat atautkah melancarkan berputarnya roda pemerintahan.

7. Novel Api Awan Asap dan Pengarangnya

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan menceritakan mengenai percintaan, kesetiaan, dan berbicara tentang alam sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak. Setting yang dipilih pengarang adalah tanah kelahirannya, Kalimantan Timur. Cerita tersebut digambarkan oleh tiga orang tokohnya, yakni Nori, Jue, dan Sakatn yang hidup dalam latar komunitas suku Dayak Benuaq, yakni desa Dempar pedalaman Kalimantan Timur. Permasalahan dalam kehidupan ketiga tokoh tersebut dikisahkan dengan alur kilas balik (flashback) sehingga berbagai konflik terjadi dan terlihat pada akhir ceritanya. Ketiga fakta cerita tersebut, yakni tokoh, latar, dan alur sebagai pendukung tema cerita sehingga terjalin keutuhan cerita.

Novel *Api Awan Asap* mengkisahkan penantian seorang perempuan bernama Nori yang kehilangan suaminya, Jue, selama dua puluh tahun. Mulanya di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun *lou* (betang, rumah panjang). Dari *lou* itu, dua sahabat -Jue dan Sakatn- setelah menempuh perjalanan 300 kilometer, memasuki gua untuk mengambil sarang burung walet. Jue yang baru sebulan menikahi Nori, putri Petinggi Jepi, bertugas masuk ke dalam gua sambil pinggangnya diikat dengan tali plastik; sementara Sakatn menunggu di luar. Dari sinilah Jue menghilang entah kemana. Berhari-hari, berminggu-minggu bahkan sebulan semua penduduk Desa mencari Jue, namun hasilnya nihil dan Jue pun dianggap telah hilang jejak dalam gua tersebut.

Jue menghilang sebulan setelah pelaksanaan pesta pernikahannya dengan Nori. Selama dua puluh tahun itu, Nori sebagai seorang istri merelakkan sebagian masa hidupnya menanti kedatangan suaminya kembali, walaupun ia sendiri merasa tidak yakin apakah suaminya masih dalam keadaan hidup atau telah tiada. Penantiannya itu didedikasikan sebagai wujud kesetiaan seorang perempuan sebagai istri kepada suaminya. Sebenarnya, sudah banyak laki-laki yang datang melamar untuk menjadikannya istri, tetapi Nori tetap pada pendiriannya karena ia merasa masih terikat perkawinan dengan Jue, suaminya.

Seiring berjalannya waktu Sakatn ingin meminang Nori yang berstatus janda sebagai istrinya. Di antara sekian banyak lelaki yang ingin memperistri Nori, Sakatn adalah lelaki yang sejak lama menaruh hati pada Nori. Dahulu, Sakatn adalah teman sepermainan Nori dan Jue semasa kecil. Mereka bersahabat semenjak kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Ketika Sakatn memiliki perasaan

tertarik kepada Nori, Jue, sahabatnya, lebih dahulu mempersunting Nori untuk menjadi kan istrinya. Nori menerima lamaran Jue, sedangkan Sakatn mengalah demi persahabatan mereka bertiga. Kemudian, setelah Jue hilang di dalam sebuah gua ketika sedang mencari sarang burung wallet menyebabkan Nori menjadi janda, barulah Sakatn memberanikan diri meminang Nori. Setelah sekian lama dengan berbagai kisah perjalanan hidup yang dilewati, akhirnya Sakatn memberanikan diri untuk melamar secara adat dengan membawa seserahan yang begitu banyaknya. Nori pun akhirnya menerima lamaran itu. Akhirnya mereka melangsungkan acara lamaran sesuai dengan budaya setempat yang mereka yakini dengan disaksikan seluruh masyarakat desa Dempar.

Kisah ini pun tidak berjalan mulus, harus membutuhkan perjuangan yang besar untuk memperistri Nori. Meskipun demikian akhirnya Nori pun menerima lamaran Sakatan dengan berbagai syarat yang harus Sakatn penuhi. Pesta pernikahan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, namun pernikahan tersebut dinodai dengan Pune, anak Nori dan Jue, yang terjatuh saat membawa darah kerbau sebagai ritual terakhir dari prosesi pernikahan ibunya. Putri Nori dari bibit Jue, tiba-tiba terperosok dalam sebuah lubang aneh. Kakinya terasa dipegang orang dari bawah tanah. Orang-orang mengira yang mencekal kaki Pune adalah hantu tanah. Namun, setelah khalayak ramai-ramai menarik Pune dari longsoran tanah, tiba-tiba muncul seseorang seperti manusia purba ke permukaan tanah. Badannya putih pucat karena tak pernah kena sinar matahari, rambutnya panjang melewati tumit, dan matanya sipit. Tak ada yang bisa mengidentifikasi bahwa manusia tanah yang dikira tonoy itu adalah Jue, kecuali

Nori dan Petinggi Jepi. Lalu, cerita mengalami kilas balik ke masa lalu, saat Nori masih remaja dan menikah dengan Jue suami dan cinta sejatinya yang hilang dalam gua.

Selama nyaris dua puluh tahun Nori menjanda, membesarkan anaknya, juga memajukan desanya. Tidak sebersit pun ia menanggapi lamaran Sakatn yang tak henti datang menghampirinya. Nori pun dibuat bimbang dengan tawaran pernikahan ini. Apalagi, sebenarnya ia masih berharap bahwa Jue--entah bagaimana ceritanya--masih hidup. Cinta Nori begitu besar kepada Jue meskipun hanya sempat bersama dengannya satu bulan saja. Perkawinan Nori dengan Jue terasa begitu indah, walaupun hanya sebulan kebahagiaan itu dinikmatinya. Cintanya pada Jue, membuat Nori merelakan sepanjang hidupnya hanya pasrah dan menunggu kedatangan Jue. Sebagai seorang istri, Nori menerima dan menjalani peran kulturalnya menjadi istri yang baik dan setia.

Selain kisah percintaan tersebut, cerita tentang lingkungan dan budaya suku Dayak Benuaq disajikan di sini. Ayah Nori adalah seorang tetua adat, dimana posisinya selain sebagai seorang pemimpin juga bertanggung jawab seputar apa yang terjadi dengan hutan yang sudah turun menurun mereka jaga. Keberadaan orang-orang kota, dengan surat-surat yang menyatakan tentang klaim kepemilikan dan penguasaan hutan menjadi ancaman. Belum lagi, asap membumbung karena mereka tidak paham bagaimana proses pengelolaan hutan dengan baik dan benar.

Di sebuah kawasan, tepi Sungai Nyawatan, penduduk membangun lou (betang, rumah panjang). Dari lou itu, dua sahabat -Jue dan Sakatn- setelah menempuh perjalanan 300 kilometer, memasuki gua untuk mengambil sarang burung walet. Jue yang baru sebulan menikahi Nori, putri Petinggi Jepi, bertugas masuk ke dalam gua sambil pinggangnya diikat dengan tali plastik; sementara Sakatn menunggu di luar. Karena diam-diam Sakatn juga mencintai Nori, Sakatn lalu mengerat tali plastik itu. Akibatnya, Jue tersesat dalam gua yang gulita.

Kisah berlatar masyarakat adat Dayak Benuaq ini hidupnya Menyatu dengan alam. Mengikuti cerita hidup Nori di sebuah kawasan tepi sungai nyawatan, kalimantan Timur tak mudah baginya untuk hidup sebagai ibu tunggal, setelah suaminya Jue yang bekerja sebagai pencari sarang burung walet di pedalaman gua, dinyatakan menghilang. Hingga suatu ketika putrinya Pune jatuh terperosok ke lubang, terungkaplah fakta tentang penyebab hilangnya jue. Sebenarnya suku dayak Benuaq sangat memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Pengarang mendeskripsikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat dayak tradisional masyarakat dayak dalam mengelolah hutan di satu pihak tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka lahan di hutan Kalimantan timur dengan cara membakar lahan. Hal ini menjadikan Korrie Layun Rampan Menulis novel Api Awan Asap agar memberikan pandangan bahwa begitu pentingnya lingkungan bagi kehidupan khususnya Suku Dayak Benuaq.

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Tahun 1971, ia melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Di kota ini ia bergabung

dengan kelompok Persada Studi Klub (PSK) yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Tahun 1978 ia pindah dan bekerja di Jakarta. Tahun 1978-1980 ia menjadi editor Penerbit Cypress, 1980-1982 editor Sinar Harapan, dan sejak 1982 editor/wartawan majalah Sarinag. Terakhir ia menjabat Redaktur pelaksana (merangkap Direktur Keuangan) majalah tersebut. Ia berpengalaman menjadi guru, dosen, penyiar di RRI dan TVRI studio pusat, Jakarta dan di radio swasta. Ia pernah memenangkan sayembara penulisan novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistik. Hingga kini ia telah menulis sekitar 100 judul buku sastra, sekitar 50 judul buku cerita anak-anak, berikut sekitar 100 judul terjemahan cerita anak-anak. Ia juga menulis cerita remaja dan menerjemakan karya sastra dunia sari sastrawan Leo Tolstoy, Guy de Maupassant, Luigi Pirandello, Anton Chekov, Knut Hamsun, Alexander Puskhin, dan lain-lain. Novelnya upacara dan api awan asap memenangkan sayembara penulisan roman dewan kesenian Jakarta tahun 1976 dan 1998. Novel-novel lain yang ditulisnya adalah *Bunga*, *Lingkar Kabut*, *Wanita di Jantung Jakarta*, *Perawn*, dan *Matahari*. Dia juga telah menulis dua puluh lima judul kumpulan cerita pendek, di antara yang sudah diterbitkan adalah: *Malam Putih*, *Kekasih*, *Perjalanan Guru Sejarah*, *Perhiasan Bumi*, *Matahari Makin Memanjang*, *Perhiasan Bulan*, *Ratapan*, *Perhiasan Matahari*, *Tak Alang Kepalang*, dan *Hitam*.

B. Kerangka Koseptual

Berdasarkan kerangka teoretis peneliti menetapkan konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel sebagai bahan bentuk

sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang di alami dan di perbuat oleh manusia (tokoh). Kajian ekokritisisme mencakup kemampuan untuk mengkritik wacana yang ada, artefak budaya, bentuk dan genre, dan mengeksplorasi alternatif lingkungan sastra. Lingkungan yang mengitari sastra, menjadi fokus pengkajian ekokritisisme beberapa Novel yang berkembang di Indonesia, banyak yang mencoba mengeksplor dan menggambarkan keadaan lingkungan ataupun artefak budaya sekitar yang disebut juga dengan ekokritik

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya kajian ekokritik sastra yang digunakan untuk menguraikan situasi budaya dan lingkungan alam pada masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan. Peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk ekokritik yang disampaikan oleh pengarang. Dimana terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran lahan oleh pengusaha HPH dan HTI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																													
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1.	Penulisan proposal																														
2.	Bimbingan proposal																														
3.	Perbaikan proposal																														
4.	Seminar proposal																														
5.	Observasi																														
6.	Pengumpulan data																														
7.	Pengelolaan data																														
8.	Penulisan skripsi																														
9.	Bimbingan skripsi																														
10.	Sidang meja hijau																														

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta pada tahun 2015. Data penelitian ini berasal dari novel dengan data sebagai berikut:

1. Judul : Api Awan Asap
2. Penulis : Korrie Layun Rampan
3. Penerbit : PT Grasindo
4. Tebal Halaman : 167 Halaman
5. Kota Terbit : Jakarta
6. Cetakan : pertama, 1999
Kedua, 2015
7. Terbit : 2015

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi Novel *Api Awan Asap* Karya korrie Layun Rampan. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 2) metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deksriptif. Nazir (2015: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data diperoleh dengan cara membaca novel tersebut, kemudian dipaparkan dan digambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini ialah Kajian ekokritik yang terkandung dalam Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan.

E. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh sang peneliti. Sugiyono (2016:102) berpendapat bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrument yang menjadi sumber datanya adalah pedoman dokumentasi pada novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan membaca dan memahami sikap yang terjadi melalui analisis ekokritik sastra.

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Bentuk Ekokritik karena Latar Sosial Budaya dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan

No	Masalah Sosial Budaya	Kutipan	Halaman
1.			
2.			
3.			

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2016:244) analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi Novel yang berhubungan dengan ekokritik sastra Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan.
2. Mengumpulkan data dari isi Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan.
3. Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan terdapatnya ekokritik dalam isi cerita.
4. Mendeskripsikan gambaran tentang ekokritik sastra yang terdapat dalam Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan bentuk ekokritik meliputi kritik terhadap lingkungan alam karena latar sosial budaya dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan di bawah ini :

Tabel 4.1. Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

No	Masalah sosial Budaya	Data Penelitian	Halaman
1.	Kejahatan	1) Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mengandung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.	34
		2) Sebabnya sudah jelas, Gok. Siapa pun tahu bahwa hutan dibabat tanpa memperhitungkan akibat buruknya. Coba lihat sendiri di hutan-hutan di luar kawasan <i>lou</i> . Beberapa ribu gelondong kayu yang ditumpuk pengusaha HPH	104

		di daratan, dan beberapa ribu lagi ditahan di empangan muara-muara sungai kecil yang bertemu dengan sungai Nyawatan.	
		3) Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Tapi siapa yang akan menuntut mereka? Petugas mana yang meneliti bahwa satu pohon meranti rebah ke tanah, ribuan pohon kecil lainnya menjadi tumbal? Tak perlu HTI sebenarnya jika para pengusaha itu memiliki kearifan menebang.	104
		4) Kita memelihara, tetapi orang lain yang mengambil, lelaki yang lebih muda berkata dengan memelas. “nenek moyang selama ratusan tahun menjaga hutan, tetai anak cucu hanya menggigit jari. Damar dan rotan hutan hilang dimangsa pengusaha HPH. Pohon-pohon meranti dihilirkan ke kota. Kita mendapat apa?	105
		5) Jika dahulu aktivitas berladang yang dianggap mencemari paru-paru bumi, sekarang penebangan hutan secara meluas membuat paru-paru itu bukan hanya tercemar, tetapi terluka. Beberapa bagian dataran huan menjadi gundul, dan bagian-bagian lainnya berubah menjadi padang ilalang yang makin hari makin meluas.	129
		6) Kadang kala api rokok membawa hangusnya kawasan hutan di saat musim kemarau. Kadang kala pembakaran yang tak sengaja. Kadang juga karena memang para konglemerat dengan sengaja membakar lahannya untuk mempercepat	38

		pekerjaan. Ada juga karena perbuatan alam, seperti terjadinya pergesekan antara pohon dengan pohon, kebakaran batu bara dengan singkapnya api yang tidak terpadamkan. Semuanya bias menyulut kebakaran hutan yang hebat.	
		7) Kekhawatiran para tetua <i>lou</i> memang sangat beralasan. Televisi telah menyiarkan kawasan-kawasan kebakaran yang terjadi di hutan-hutan lindung. Beberapa taman nasional dilalap api dengan sadis dan mengundang ketakutan. Kemaru panjang yang disebabkan pengaruh El Nino benar-benar membawa akibat buruk bagi manusia dan alam lingkungan.	124
		8) Baru saja televisi menyiarkan bagaimana ganasnya lidah-lidanh api yang bagai lidah setan mencaplok rangkaian anggrek di Taman Nasional Anggrek Kresik Luway. Pohon-pohon gerunggang yang melegam dimangsa api, dan pohon-pohon meranti yang berdamar dengan mudah dilalap si lidah merah. Bahkan pohon-pohon beringin yang menjadi pelindung di arah pinggiran taman nasional itu ikut menyala hingga ke dahan-dahan yang tinggi.	124
		9) Akan tetapi, api yang muncul akhir-akhir ini sangat menjadi momok yang mengerikan. Orang orang <i>lou</i> memang memiliki cara untuk menangkal api, akan tetapi jika api itu menyerbu dari berbagai arah, agak sukar juga	127

		memadamkannya. Apalagi, dengan kondisi alam yang sudah merosot kualitasnya akibat penebangan HPH, pohon-pohon yang ditebang dan merobohkan ribuan pohon lainnya meninggalkan cabang, ranting, dan daunnya yang mongering dan membusuk jika sedikit saja ada letikan api, segala hara dan bekas sisa penebangan HPH itu akan menyulut kebakaran besar.	
2.	Masalah Kependudukan	1) Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mengandung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.	34
		2) Kebakaran hutan sering terjadi juga karena makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk karena manisnya kue pembangunan yang datang dari banjir kap dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi.	38
3.	Masalah lingkungan Hidup	1) Bau asap api menyeruak dari lou. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari erbagai arah. Kamera televise tak mampu	34

		<p>merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali.</p>	
		<p>2) Kebakaran hutan sering terjadi juga karena makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk karena manisnya kue pembangunan yang datang dari banjir kap dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi. Kebun-kebun dan onderneming raksasa, tambang emas, batu bara, tambang minyak dan gas bumi memanggil beragam manusia dengan segala tradisi dan kemampuan adaptasi yang berbeda.</p>	38
		<p>3) Banjir kap dan HPH sendiri merupakan trauma tersendiri. Ditambah HTI dan penambangan emas dan batu bara. Kegiatan ini sangat mengganggu peruntukan lahanyang menjadi bagian dari <i>lou</i>, dan juga secara langsung mengganggu ekosistem.</p>	128
4	Birokrasi	<p>1) “Kita memperjuangkan kis. Tapi kita hanya memperjuangkannya dengan hati. Kita elus pohon-pohon itu dari waktu ke waktu, tapi kita tidak membuatnya jadi berguna untuk hidup kita. Orang kota yang pandai membuat surat dan kepling tanah. Mereka jadi berhak menebang pohon yang kita pelihara!”</p>	105
		<p>2) “Bukan ada atau hadir yang menjadi masalah. Tetapi ketidaktahuan kita tentang hukum dan kepemilikan,” lelaki yang agak setengah tua berkata. “HPH dan HTI memiliki izin, sementara</p>	106

		kita hanya mengatakan kita yang memiliki, tetapi tidak memiliki izin kepemilikan. Secara hukum kita tdiak bisa berbuat apa-apa.”	
		3) Bayangkan kalau kita harus tergusur seperti warga Jakarta yang digusur-gusur berkali-kali karena taka da kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. Warga bertambah dengan cepat. Tetapi kondisi kita di lou ini lain sekali. Kita hanya menghadapi persoalan izin HPH dan HTI. Kita hanya menghadapi persoalan izin pertambangan dan perkebunan. Tapi jika kita memiliki surat-surat yang lengkap, siapa yang mampu menggusur kita? Hak ulayat diakui sebagai hokum positif yang memberi kepastian hukum untuk suatu kawasan...”	107

B. ANALISIS DATA

Dalam novel ini dianalisis tentang bentuk ekokritik sastra. Adapun gambaran bentuk ekokritik yang sampaikan pengarang dimana terdapat masalah-masaah sosial yang terjadi di hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran hutan HPH dan HTI. Bentuk kritik tersebut mencakup masalah sosial yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap*, yaitu masalah kejahatan, masalah lingkungan hidup, masalah kependudukan, dan birokrasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

1. Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di man kejahatan itu terjadi. Kedua, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi deferensi, kompensasi, identifikasi, kosepsi diri sendiri, dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini.

1) Penebangan hutan

- a. Penebangan hutan merupakan salah satu kejahatan sosial yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Dalam novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat dayak yang peduli akan lingkungan alam tidak sembarang menebang hutan. Namun, justru masyarakat modern dengan mudahnya merusak lingkungan alam, dengan cara menebang hutan, membakar hutan tanpa memikirkan akibatnya.

Kutipan dalam novel :

Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya

membabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mengandung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.

- b. Tindakan yang dilakukan pengusaha HPH yaitu menebang pohon tanpa mempertimbangkan dampak buruknya bagi lingkungan alam membuat masyarakat dayak resah karena pengusaha membabat habis pohon-pohon di hutan. Berbeda dengan masyarakat dayak, dimana mereka tidak sembarangan dalam menebang pohon-pohon di hutan.

Kutipan dalam novel :

Sebabnya sudah jelas, Gok. Siapa pun tahu bahwa hutan dibabat tanpa memperhitungkan akibat buruknya. Coba lihat sendiri di hutan-hutan di luar kawasan *lou*. Beberapa ribu gelondong kayu yang ditumpuk pengusaha HPH di daratan, dan beberapa ribu lagi ditahan di empangan muara-muara sungai kecil yang bertemu dengan sungai Nyawatan.

- c. Kekesalan warga *lou* menuntut agar pengusaha-pengusaha tersebut bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang di lakukannya. Warga *lou* juga kesal karena pengusaha tersebut tidak memiliki kearifan dalam hal menebang hutan.

Kutipan dalam novel :

Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Tapi siapa yang akan menuntut mereka? Petugas mana yang meneliti bahwa satu pohon meranti rebah ke tanah, ribuan pohon kecil lainnya menjadi tumbal? Tak perlu HTI sebenarnya jika para pengusaha itu memiliki kearifan menebang.

- d. Kehidupan sosial warga Iou memiliki kearifan dalam memelihara hutan, hal itu di buktikan dari ratusan tahun yang dilakukan oleh nenek moyang. Namun dalam menjaga dan memelihara hutan tidak membuahkan hasil, itu disebabkan karena pengambilan batang pohon-pohon yang dilakukan oleh pengusaha secara rakus.

Kutipan dalam novel :

Kita memelihara, tetapi orang lain yang mengambil, lelaki yang lebih muda berkata dengan memelas. “nenek moyang selama ratusan tahun menjaga hutan, tetapi anak cucu hanya menggigit jari. Damar dan rotan hutan hilang dimangsa pengusaha HPH. Pohon-pohon meranti dihilirkan ke kota. Kita mendapat apa?”

- e. Kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha HPH dan HTI tidak hanya membuat kerusakan dan mencemari paru-paru bumi, tetapi juga membuat hutan menjadi gundul yang mengakibatkan kebakaran yang sangat dahsyat.

Kutipan dalam novel:

Jika dahulu aktivitas berladang yang dianggap mencemari paru-paru bumi, sekarang penebangan hutan secara meluas membuat paru-paru itu bukan hanya tercemar, tetapi terluka. Beberapa bagian dataran hutan menjadi gundul, dan bagian-bagian lainnya berubah menjadi padang ilalang yang makin hari makin meluas.

2) Pembakaran Hutan

- a. Kebakaran hutan sering terjadi dikarenakan ulah manusia yang tak bertanggung jawab seperti seseorang membuang puntung rokok dan juga para konglemerat untuk mempermudah pekerjaan dengan mudahnya mereka membakar lahan yang mengakibatkan kumpulan asap yang mengganggu pemukiman masyarakat dayak.

Kutipan dalam novel :

Kadang kala api rokok membawa hangusnya kawasan hutan di saat musim kemarau. Kadang kala pembakaran yang tak sengaja. Kadang juga karena memang para konglemerat dengan sengaja membakar lahannya untuk mempercepat pekerjaan. Ada juga karena perbuatan alam, seperti terjadinya pergesekan antara pohon dengan pohon, kebakaran batu bara dengan singkapnya api yang tidak terpadamkan. Semuanya bias menyulut kebakaran hutan yang hebat.

- b. El Nino benar-benar berdampak buruk, hal ini di karenakan penebangan hutan yang dilakukan oleh pengusaha menyebabkan kebakaran yang hebat, ini disebabkan gundulnya hutan-hutan dan sisa penebangan hutan yang telah kering. Hal ini membuat para tetua lou merasa khawatir akan kebakaran tersebut.

Kutipan dalam novel :

Kekhawatiran para tetua *lou* memang sangat beralasan. Televisi telah menyiarkan kawasan-kawasan kebakaran yang terjadi di hutan-hutan lindung. Beberapa taman nasional dilalap api dengan sadis dan mengundang ketakutan. Kemaru panjang yang disebabkan pengaruh El Nino benar-benar membawa akibat buruk bagi manusia dan alam lingkungan.

- c. Taman Nasional Anggrek Kresik Luway dilalap oleh api, hal ini dikarenakan kebakaran hutan yang sangat dasyat merambat hingga ke taman-taman nasional, tidak hanya itu pohon-pohon yang merupakan sebagai pelindung juga ikut terbakar.

Kutipan dalam novel :

Baru saja televisi menyiarkan bagaimana ganasnya lidah-lidah api yang bagai lidah setan mencaplok rangkaian anggrek di Taman Nasional Anggrek Kresik Luway. Pohon-pohon gerunggung yang melegam dimangsa api, dan pohon-pohon meranti yang berdamar dengan mudah dilalap si lidah merah. Bahkan pohon-pohon beringin yang menjadi

pelindung di arah pinggiran taman nasional itu ikut menyala hingga ke dahan-dahan yang tinggi.

- d. Warga *lou* memiliki cara dalam menangkal ganasnya api, namun kondisi hutan yang sangat merosot akibat penebangan PHP menyisahkan cabang, daun, ranting yang membuat api sukar untuk dipadamkan, karena segala hara dan bekas sisa penebangan PHP menimbulkan kebakaran yang sangat besar.

Kuipan dalam novel :

Akan tetapi, api yang muncul akhir-akhir ini sangat menjadi momok yang mengerikan. Orang-orang *lou* memang memiliki cara untuk menangkal api, akan tetapi jika api itu menyerbu dari berbagai arah, agak sukar juga memadamkannya. Apalagi, dengan kondisi alam yang sudah merosot kualitasnya akibat penebangan HPH, pohon-pohon yang ditebang dan merobohkan ribuan pohon lainnya meninggalkan cabang, ranting, dan daunnya yang mengering dan membusuk jika sedikit saja ada letikan api, segala hara dan bekas sisa penebangan HPH itu akan menyulut kebakaran besar.

2. Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan

kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami

gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering kali tidak dirasakan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini.

1) Perpindahan Penduduk

- a. Orang-orang kota yang datang kedesa sangat mempengaruhi permasalahan lingkungan. Sebab masyarakat desa tidak sembarangan dalam menebang hutan. Namun, datangnya orang kota yang sangat berbeda dengan kearifan warga lu. Dimana orang kota memabat hutan, mengambil tambang dengan serakah. Tidak hanya itu saja warga kota dengan mudahnya membakar hutan agar mempercepat pekerjaan, sehingga menimbulkan kebakaran yang hebat.

Kutipan dalam novel :

Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mengandung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.

- b. berkembangnya penduduk kota yang datang ke desa mempengaruhi permasalahan lingkungan yang terjadi seperti kebakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat kota untuk membuka lahan dan pembangunan-pembangunan seperti tambang emas, batu bara, kebun-kebun, minyak dan gas.

kutipan dalam novel :

Kebakaran hutan sering terjadi juga karena makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk karena manisnya kue pembangunan yang datang dari banjir kap dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi. Kebun-kebun dan onderneming raksasa, tambang emas, batu bara, tambang minyak dan gas bumi memanggil beragam manusia dengan segala tradisi dan kemampuan atisipasi yang berbeda.

3. Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori sebagai berikut, pertama, lingkungan fisik yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia. Kedua, lingkungan biologis yakni segala sesuatu di sekeliling manusia berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri). Ketiga, Lingkungan sosial yakni terdiri orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini.

1) Kebakaran Hutan

- a. Kebakaran hutan menjadi ketakutan dan kekhawatiran bagi warga lou. Hal ini disebabkan karena kebakaran tersebut menimbulkan awan asap yang menyebar dari berbagai arah menyerang desa dan kota.

Kutipan dalam novel :

Bau asap api menyeruak dari lou. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. Kamera televisi tak mampu merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali.

2) Penambangan

- a. Kerusakan lingkungan dan kebakaran hutan disebabkan karena bertambahnya penduduk kota yang datang ke desa dikarenakan manisnya pembangunan kebun-kebun, tambang emas, batu bara, minyak dan gas. Memanggil dari beberapa kalangan masyarakat kota untuk datang ke desa.

Kutipan dalam novel :

Kebakaran hutan sering terjadi juga karena makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk karena manisnya kue pembangunan yang datang dari banjir kap dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi. Kebun-kebun dan onderneming raksasa, tambang emas, batu bara, tambang minyak dan gas bumi memanggil beragam manusia dengan segala tradisi dan kemampuan atisipasi yang berbeda.

- b. Kerusakan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh pengusaha PHP saja. Pengusaha HTI juga menambah kerusakan lingkungan, pasalnya HTI membuka penambangan emas dan batu bara yang sangat mengganggu ekosisten dan juga perlahanan bagi warga lou.

Kutipan dalam novel :

Banjir kap dan HPH sendiri merupakan trauma tersendiri. Ditambah HTI dan penambangan emas dan batu bara. Kegiatan ini sangat mengganggu peruntukan lahan yang menjadi bagian dari *lou*, dan juga secara langsung mengganggu ekosistem.

4. Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam soosiologi pengertian tersebut merujuk pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi

tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini.

- 1) Dalam novel api awan asap, kehidupan warga lou yang memperjuangkan lahan yang digarap oleh pengusaha. Namun karena warga lou tidak memiliki surat dan kepling tanah, sedangkan pengusaha yang memiliki izin menebang seluruh pohon yang dipelihara oleh warga lou.

Kutipan dalam novel :

“Kita memperjuangkan kis. Tapi kita hanya memperjuangkannya dengan hati. Kita elus pohon-pohon itu dari waktu ke waktu, tapi kita tidak membuatnya jadi berguna untuk hidup kita. Orang kota yang pandai membuat surat dan kepling tanah. Mereka jadi berhak menebang pohon yang kita pelihara!”

- 2) Ketidaktahuan warga lou akan hukum dan kepemilikan tanah, mereka tidak bisa berbuat apa-apa ketika pengusaha HPH dan HTI memiliki izin dalam menggarap lahan yang di jaga dan dirawat oleh warga lou.

Kutipan dalam novel :

“Bukan ada atau hadir yang menjadi masalah. Tetapi ketidaktahuan kita tentang hukum dan kepemilikan,” lelaki yang agak setengah tua berkata. “HPH dan HTI memiliki izin, sementara kita hanya mengatakan kita yang memiliki, tetapi tidak memiliki izin kepemilikan. Secara hukum kita tdiak bisa berbuat apa-apa.”

- 3) Kekhawatiran warga lou akan persoalan izin HPH dan HTI tidak hanya menghadapi persoalan pertambangan dan perkebunan. Melainkan persoalan pergusuran karena warga lou tidak memiliki surat-surat.

Kutipan dalam novel :

Bayangkan kalau kita harus tergusur seperti warga Jakarta yang digusur-gusur berkali-kali karena tak ada kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. Warga bertambah dengan cepat. Tetapi kondisi kita di lou ini lain sekali. Kita hanya menghadapi persoalan izin HPH dan HTI. Kita hanya menghadapi persoalan izin pertambangan dan perkebunan. Tapi jika kita memiliki surat-surat yang lengkap, siapa yang mampu menggusur kita? Hak ulayat diakui sebagai hukum positif yang memberi kepastian hukum untuk suatu kawasan...”

c. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang tela dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian berbunyi adanya kajian ekokritik sastra yang digunakan untuk menguraikan situasi budaya dan lingkungan alam pada masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie layun Rampan. Peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang disampaikan oleh pengarang. Dimana terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi di hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran lahan oleh pengusaha HPH dan HTI. Masalah sosial yang terdapat dalam novel api awan asap yang coba untuk digambarkan oleh pengarang mengenai ekokritik seperti kejahatan, masalah lingkungan hidup, masalah kependudukan, dan birokrasi.

Masalah sosial mencakup kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi.

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang biasa terjadi dalam lingkungan hidup manusia. Masalah lingkungan tersebut dapat berupa, kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia dan kerusakan yang terjadi akibat bencana alam. Masalah kependudukan yang terkait adalah bagaimana menyebarluaskan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia. Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama. Kemudian, masalah birokrasi yaitu mengenai adanya ketentuan tegas dan resmi mengenai kewenangan yang didasarkan pada peraturan-peraturan umum. Ketentuan birokrasi memberikan wewenang untuk memerintah atas dasar tugas resmi. Masalah sosial yang diuraikan diatas tergambar jelas di dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Masalah lingkungan hidup yang tergambar seperti adanya kebakaran hutan yang terjadi di tanah Kalimantan, masalah kejahatan mengenai perebutan tanah milik masyarakat desa Dayak Benuaq, masalah kependudukan dimana masyarakat kota berpindah ke desa dan membangun lahan baru di tanah desa Daya benuaq, dan masalah birokrasi dimana masyarakat desa Dayak Benuaq merasa pasrah akan tanah mereka yang harus di bangun lahan oleh sebuah perusahaan HPH dan HTI, karena masyarakat tidak memiliki surat-surat atas kepemilikan tanah tersebut, sedangkan perusahaan tersebut memiliki wewenang untuk membangun lahan baru karena memiliki surat resmi.

Dapat disimpulkan dalam novel *Api Awan Asap*, Korrie Layun Rampan sebagai penulis menggambarkan sebuah kritik yang penulis gambarkan dan ingin disampaikan mengenai masalah sosial terjadi di tanah Dayak Suku Benuaq.

d. Diskusi hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya kajian ekokritik sastra yang digunakan untuk menguraikan situasi budaya dan lingkungan alam pada masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Penelitian mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang disampaikan oleh pengarang dimana terdapat masalah sosial yang terjadi di hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran lahan oleh pengusaha HPH dan HTI.

Masalah sosial yang digambarkan penulis dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan memang secara jelas dan nyata diambil pengarang dari kisah yang terjadi di hutan tanah Kalimantan pada masyarakat Dayak Benuaq, Dimana terajdi sebuah kebakaran hutan yang besar. Sehingga membuat pengarang merealisasikannya ke dalam sebuah karya sastra yang didalamnya terdapat sebuah masalah sosial mencakup kejahatan, masalah lingkungan hidup, masalah kependudukan dan birokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukan adanya bentuk ekokritik yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan.

e. Keterbatasan Peneliatian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadri banyak mengalami keterbatasan menganalisis bentuk ekokritik karena latar sosial budaya dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan, yaitu keterbatasan dengan realitas

yang ada pada saat ini, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan dan keterbatasan wawasan. Walau masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan terdapat bentuk kritik ekologi yang disampaikan oleh pengarang. Dimana terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi hutan Kalimantan Timur yang disebabkan pembakaran lahan oleh pengusaha HPH dan HTI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Dalam novel *api awan asap* bentuk ekokritik yang digambarkan yaitu situasi kehidupan masyarakat dayak benuaq yang lahannya mengalami kebakaran hutan yang sering terjadi di Kalimantan yang disebabkan oleh pengusaha-pengusaha HPH dan HTI. Kebakaran tersebut terjadi karena pengusaha yang menebang pohon, membakar lahan, menambang emas dan batu bara. Di sisi lain kehidupan masyarakat dayak benuaq yang bertolak belakang dengan masyarakat kota. Dimana masyarakat kota yang berusaha membuka lahan dengan cara membakar lahan agar lebih mudah dan mempercepat pekerjaan. Selain itu, novel ini bercerita tentang tokoh Nori yang harus menjadi tulang punggung keluarganya setelah suaminya menghilang di gua saat mencari sarang wallet bersama saktan teman dekat jue. Nori sangat terpukul ketika mendengar dari saktan, bahwasannya Jue terperosok kedalam gua. Nori seorang ibu yang sekaligus menjadi seorang ayah bagi pune putrinya. Kehidupan nori yang digambarkan dalam novel *Api Awan Asap* berupaya menjaga tempat tinggalnya dan juga warga lou dari

keserakahan pengusaha-pengusaha yang berupaya mengambil ahli lahan mereka. Tidak mudah memang Nori menghadapi situasi tersebut.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti yang ingin menganalisis karya sastra dengan kajian ekokritik yang disarankan agar menjadi penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
2. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan tentang situasi sosial budaya dalam sebuah karya sastra.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bias lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Harsono, Siswo. 2008. *Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Ekokritik. Vol 32 Nomor 1, Januari 2008.
- Irawati, Eli. 2014. *Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur*. Jurnal Kajian Seni. Volume 1 Nomor 1, November 2014.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Hetti. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Pemanfaatan Lahan Dan Pemeliharaan Lingkungan*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 20 Nomor 2, Oktober 2015.
- Rampan, Korrie Layun. 2015. *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sehandi, Yohannes. 2014. *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Andri Erliansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Sukasari, 09 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Desa Sukasari Dusun IV B Kec. Pegajahan
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke- : Anak Ke 1 dari 3 Bersaudara
No HP : 0822-7462-9161

II. DATA ORANG TUA

Ayah : Kasianto
Ibu : Jumiah
Alamat : Jl. Desa Sukasari Dusun IV B Kec. Pegajahan

III. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 105375 Sukasari
2. SMP Negeri 2 Sei Rampah
3. SMA Negeri 1 Pegajahan
4. Tercatat sebagai mahasiswa FKIP UMSU jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia